

PENINGKATAN PENGETAHUAN GENDER ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI "PROJECT METHOD"

Eunike Milasari Listyaningrum¹, Fahrurrozi¹, R. Sri Martini Meilani¹

¹ Universitas Negeri Jakarta,

Email : eunikemilasari@gmail.com

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk proses dan hasil belajar melalui *project method* dalam meningkatkan pengetahuan gender anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan di TK Benih Kasih Terpadu pada bulan Agustus 2018. Subjek penelitian adalah kelompok B sebanyak 11 siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Prosedur penelitian terdiri dari : perencanaan, tindakan dan observasi, refleksi. Penelitian dilakukan dalam 16 pertemuan dan dibagi menjadi dua siklus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Pre-action dilakukan untuk menentukan presentase pengetahuan gender sebesar 51,51%, meningkat menjadi 65,15% setelah siklus pertama, dan meningkat menjadi 81,96% setelah siklus kedua. Pengetahuan gender dapat dikembangkan melalui *project method* dikarenakan anak-anak dapat memahami pengetahuan secara logis, konkret, dan aktif.

Keywords : pengetahuan gender, project method, penelitian tindakan

Abstract- This study aims to describe the process and learning outcomes through project method in improving child gender knowledge age 5-6 years. This research was conducted at TK Benih Kasih Terpadu in August 2018. The subject of the study were B group of 11 students. This research uses action research method. The research procedure consist of planning, action and observation, reflection. The research conducted for 16 meeting divided into two cycles. Data collection technique used in this research is qualitative and quantitative data analysis. Pre-action was performed to determine the percentage of gender knowledge of 51,51%, increased to 65,15%, after the first cycle, and increased to 81,96% after the second cycle. Gender knowledge can be developed through project method because children can understand knowledge logically, concretely, and actively.

Keywords : gender knowledge, project method, action research

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya penting dalam memfasilitasi setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa emasnya. Melalui pendidikan, anak membangun informasi dan pengetahuan berdasarkan kemampuan memahami apa yang anak lihat melalui panca indera tentang sebuah objek. Pendidikan saat ini tidak hanya berpusat pada nilai akademik yang anak-anak peroleh tetapi juga mencakup tentang seluruh potensi diri, konsep diri, dan kepribadian diri. Salah satu aspek pengembangan konsep diri anak dan kepribadian anak adalah dengan menyadari pengetahuan tentang gender. Dasar-dasar pengetahuan gender telah ditentukan selama tahun-tahun pertama

kehidupan, maka dari itu pengetahuan gender perlu diberikan kepada anak usia dini untuk menyadari secara utuh konsep dirinya sebagai laki-laki dan perempuan.

Orang tua dan pendidik bertanggung jawab dalam membekali pengetahuan gender anak sejak dini. Selama ini orang tua dan pendidik hanya memfokuskan aspek kognitif kepada anak dan mengesampingkan pengetahuan gender. Perbedaan budaya juga menambah faktor mengapa orang tua dan pendidik tidak memberikan pengetahuan gender yang memadai kepada anak karena pengetahuan gender masih dianggap hal yang tabu dan tidak boleh diperbincangkan oleh orang banyak apalagi kepada anak usia dini.

Mereka beranggapan bahwa anak akan mengerti tentang pengetahuan gender saat mereka usia dewasa sehingga pemberian pengetahuan gender tidak diperlukan saat mereka menempuh pendidikan dari usia dini hingga dewasa. Orang tua dan pendidik umumnya kurang terbuka pada anak dalam menjelaskan pengetahuan gender. Mereka hanya menjelaskan tentang bagian-bagian luar tubuh anak seperti kepala, tangan, dan kaki saja. Hal ini membuat anak-anak rentan menjadi korban tindak kekerasan, dan korban bullying. Karena pandangan dan pemahaman seperti inilah, orang tua dan pendidik menjadi tidak begitu mengindahkan akan pentingnya pengetahuan gender pada anak usia dini.

Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, di era teknologi pada masa sekarang menuntut untuk lebih terbuka dengan hal-hal yang dahulu masih dianggap tidak pantas diberikan kepada anak. Pada masa sekarang ini pemberian pengetahuan tentang gender perlu dilakukan agar anak-anak terhindar dari hal yang tidak diinginkan. Pengetahuan gender akan menjadi menarik apabila dilakukan dengan metode yang tepat, dan salah satu pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan anak untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuannya secara mendalam yaitu dengan project method.

Konsep pengetahuan gender untuk anak usia dini yang dimaksudkan disini berbeda dengan apa yang umum kita bayangkan selama ini. Pemberian pengetahuan gender kepada anak tidak hanya menyangkut hal yang dianggap tidak senonoh dan hanya membedakan jenis kelamin saja, akan tetapi pengetahuan gender memberikan pengetahuan kepada anak tentang mengenali identitas dari jenis kelamin, mengenali alat reproduksi, menghargai teman laki-laki dan perempuan, dan mengetahui perilaku yang terkait jenis kelamin. Dalam penelitian Eva Arlemalm-Hagser, anak-anak usia dini yang bermain diluar ruangan atau diluar sekolah membuat anak tidak memperlakukan perspektif gender (Hagsér, 2010, pp. 515-525) . Mereka akan berbaur dengan teman yang berbeda jenis kelamin dengannya untuk bermain. Mereka juga tidak memilih jenis permainan sesuai gender mereka. Penelitian Nancy K Freeman juga menghasilkan bahwa anak-anak prasekolah telah membangun definisi stereotipikal tentang “mainan perempuan” dan “mainan anak (Nancy K Freeman, 2007, p. 5). Mereka mengerti bahwa salah satu permainan mungkin sering dimainkan oleh anak perempuan, tetapi tidak menutup kemungkinan permainan tersebut juga dapat dimainkan oleh anak laki-laki.

Penelitian Kirstine hansen menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan jenis kelamin rata-rata yang terjadi untuk anak kulit putih dengan anak-anak kulit hitam (Hansen & Jones, 2011, pp. 973-991) . Yecheskiel Cohen menemukan bahwa masalah identitas gender yang terjadi pada masa remaja didasarkan kepada berbagai jenis pengalaman traumatis di awal masa kanak-kanak (Cohen, 2001, p. 3). Dengan berbagai hasil penelitian tentang gender anak, Asti Nur Hadiani menemukan segala jenis permainan dapat membantu mengembangkan potensi kecerdasan setiap anak termasuk gender (Hadiani, 2015, p. 4). Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengenalan pengetahuan gender kepada anak melalui berbagai permainan dapat membangun perspektif gender anak.

Menurut Donge dan Colker menjelaskan bahwa anak belajar dengan melakukan kegiatan dan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya, anak belajar mengenali dunia di sekitar mereka secara langsung. Anak belajar melalui pengamatan terhadap segala

sesuatu yang terjadi dengan melakukan interaksi dengan benda dan orang di sekitarnya (Diane, Trista Dogde, 2000, p. 6). Project method dapat memberikan anak pengalaman belajar dalam berbagai bidang pekerjaan, tanggungjawab dalam mengerjakan proyek, dan anak dapat menghargai orang lain (Anita Yus, 2011, p. 174).

Berdasarkan observasi awal peneliti di Taman Kanak-kanak Benih Kasih terpadu kelompok B yang berusia 5-6 tahun dengan jumlah anak 11 orang yang terdiri dari 7 orang anak perempuan dan 4 orang anak laki-laki. Di TK Benih Kasih Terpadu terdapat 8 anak yang belum memahami secara keseluruhan konsep pengetahuan gender. Anak belum memahami perbedaan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan di depan umum, belum menutup alat kelaminnya apabila alat kelaminnya terlihat oleh orang lain, serta anak masih ragu dalam menyebutkan jenis kelaminnya.

Melihat kenyataan dilapangan dan dari hasil peneliti relevan tersebut, penulis merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Pengetahuan Gender Anak Usia 5-6 Tahun Melalui *Project Method*" (Penelitian Tindakan Kelas Pada Anak Kelompok B TK Benih Kasih Terpadu, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang). Penulis berharap pengetahuan gender anak dapat meningkat melalui *project method* sehingga berdampak positif terhadap aspek-aspek perkembangan lainnya.

METODE

Penelitian tindakan menurut Hopkin dalam Emzir merupakan suatu penelitian informal, kualitatif, formatif, subjektif, interpretif, reflektif dan suatu model penelitian pengalaman, dimana semua individu dilibatkan dalam studi sebagai peserta yang mengetahui dan menyokong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan yang mengacu kepada model Kemiss dan Mc. Tagart. Adapun prosedur kerja dalam penelitian ini adalah perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2010). Langkah ini dilakukan berulang sampai dicapai keberhasilan atau hasil yang diinginkan. Setelah tahapan dari siklus satu selesai, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang, tindakan dan observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya.

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini mengacu kepada kriteria yang ditetapkan oleh Mills, yang menyatakan bahwa penelitian tindakan memiliki target persentase menjadi 71% setelah melakukan tindakan pada subjek penelitian (Sugiyono, 2010). Artinya, penelitian ini dikatakan berhasil jika 71% dari jumlah anak di kelas sudah mencapai standar yang telah ditetapkan oleh kolaborator yaitu 75% dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah.

HASIL PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan 2 siklus dengan 16 kali tindakan. Pada siklus pertama dilakukan 8 kali tindakan, dan siklus kedua dilakukan 8 kali tindakan. Setiap siklus dimulai dengan tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat tahapan tersebut adalah merupakan satu siklus putaran yang dilakukan berulang sehingga tercapainya tujuan penelitian dan fokus masalah penelitian dapat terpenuhi.

Merujuk pada kesepakatan antara peneliti dan kolaborator siklus yang telah dilakukan harus mencapai target keberhasilan tindakan. Tingkat keberhasilan tindakan yang digunakan oleh peneliti adalah ketepatan bersama antara peneliti dan kolabolator, yaitu TCP (Tingkat Capai Perkembangan) sekolah yang mencapai persentasi sebesar 75%. Merujuk pada teori Mills yang memiliki tingkat keberhasilan penelitian apabila mencapai 71% dari jumlah keseluruhan siswa (koresponden). Pada siklus kedua terjadi peningkatan mencapai tingkat keberhasilan sehingga peneliti tidak memberikan lanjutan pada siklus ketiga. Tindakan dan kegiatan pada siklus II dilaksanakan sedikit berbeda dengan kegiatan pada siklus I. Siklus II menekankan kepada anak kegiatan *project method* yang memberikan

kesempatan kepada anak untuk dapat mengungkapkan dan menceritakan pengetahuan yang mereka dapatkan. Pada siklus I anak sering melakukan kegiatan individu sehingga anak kurang dapat mendapatkan pengetahuan dari kegiatan tersebut, sehingga pada siklus II ini, anak mengerjakan kegiatan dengan kelompok kecil maupun kelompok besar lebih banyak sehingga pengetahuan yang mereka dapatkan tentang pengetahuan gender anak satu dengan yang lainnya bertambah.

Pada siklus II rata-rata peningkatan pengetahuan gender anak mengalami peningkatan yaitu sebesar 51,2 dengan presentase 85,3% dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Anak sudah terbiasa dengan kegiatan *project method* yang dibagi oleh guru dalam individu, kelompok kecil maupun kelompok besar. Anak-anak mampu bekerja dalam kelompok tidak dengan teman yang memiliki jenis kelamin yang sama dengannya. Anak-anak sedikit demi sedikit mampu membangun pengetahuannya mengenai gender. Anak mampu memilih kegiatan yang tidak boleh dilakukan dan yang boleh dilakukan oleh mereka.

Berdasarkan dari siklus II yang dilaksanakan selama 8 kali pertemuan, diketahui bahwa pengetahuan gender anak berada dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Hal tersebut disimpulkan bahwa pengetahuan gender anak usia 5-6 tahun dapat meningkat melalui kegiatan *project method*. Peningkatan keberhasilan penelitian di awal pra-tindakan dilakukan untuk menentukan persentase pengetahuan gender anak sebesar 51,2%, meningkat menjadi 65,1% setelah siklus pertama, dan meningkat menjadi 85,3% setelah siklus kedua.

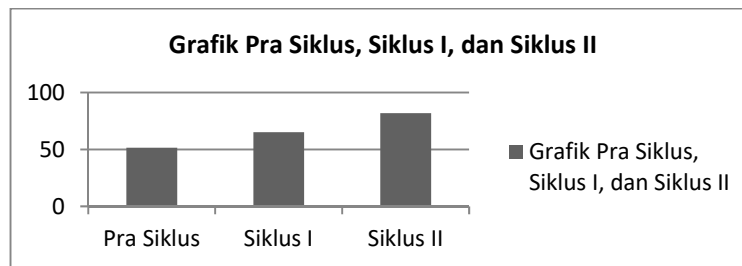
Berikut ini adalah tabel data dan grafik tingkat capaian pengetahuan gender anak usia 5-6 tahun :

Tabel 1. Hasil Tingkat Capaian Perkembangan Pengetahuan Gender Anak Usia 5-6 Tahun di TK Benih Kasih Terpadu

No	Responden	Siklus I			Siklus II			Peningkatan
		Skor	%	Kategori	Skor	%	Kategori	
1.	KZ	42	70%	BSH	52	86,7%	BSB	16,7%
2.	EL	45	75%	BSH	57	95%	BSB	20%
3.	RC	43	71,7%	BSH	54	90%	BSB	18,3%
4.	KY	28	46,7%	MB	45	75%	BSH	28,3%
5.	GB	35	58,3%	MB	49	81,7%	BSH	24,4%
6.	RZ	34	56,7%	MB	47	78,3%	BSH	21,6%
7.	SV	40	66,7%	BSH	53	88,3%	BSB	21,6%
8.	VN	42	70%	BSH	52	86,7%	BSB	16,7%
9.	FF	35	58,3%	MB	49	81,7%	BSH	23,4%
10.	BY	43	71,7%	BSH	53	88,3%	BSB	16,6%
11.	ER	43	65,1%	BSH	52	86,7%	BSB	21,6%
	Rata-rata	39	65,1%	BSH	51,2	85,3%	BSB	20,2%

Tabel 1. Data Peningkatan Pengetahuan Gender Anak Usia 5-6 Tahun di TK Benih Kaish Terpadu 2018

Tahapan Skor	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	31	39,1	51,2
Peningkatan	-	8,1	12,1



Grafik 1. Tingkat Capaian Pengetahuan Gender Anak Usia 5-6 Tahun Ppada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Hasil penelitian ini memberikan gambaran secara teoritis tentang peningkatan pengetahuan gender anak melalui *project method*. Pengetahuan gender dapat ditingkatkan melalui *project method* karena diberikan pengalaman belajar tentang dunia disekitarnya secara integratif dan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemikiran mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terutama berkaitan dengan perencanaan dan pengembangan pembelajaran di TK. Proses kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan gender adalah melalui kegiatan *project method*. Pemberian tindakan kegiatan *project method* pada kelompok B TK Benih Kasih Terpadu melalui beberapa tahap yaitu *planning and getting started*, *project in progress*, dan *reflection and conclusion*. Tahapan tersebut merupakan tahapan rangkaian proses kegiatan *project method*. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan *project method* dalam meningkatkan pengetahuan gender anak yaitu anak dapat memahami perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan didepan umum/ orang lain, dan anak memahami konsep pengetahuan gender seperti tidak membedakan teman dengan jenis kelamin yang berbeda.

Proses pembelajaran menggunakan *project method* dapat meningkatkan pengetahuan gender anak kelompok B TK Benih Kasih Terpadu. Strategi pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan *project method* dengan menggunakan media seperti kertas, krayon, lem, gunting, gambar, video, dan media alat elektronik seperti laptop. Berbagai macam kegiatan yang dilakukan melalui *project method* merupakan kegiatan yang melibatkan pengetahuan gender anak. kegiatan dilakukan baik per individu maupun kelompok (kelompok kecil dan kelompok besar) sehingga anak dengan mudah berbaur dan bekerja sama mengerjakan kegiatan yang telah diberikan.

Keberhasilan penelitian ini didukung dari hasil analisis data pra siklus dengan perolehan persentase TCP sebesar 51,5% pada siklus I sebesar 65,1%, dan pada siklus II menjadi 85,3%. Penelitian dikatakan berhasil apabila 8 dari 11 anak telah berhasil menurut Mills 71%. Pada penelitian ini 4 anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan, dan

7 anak berada pada kategori berkembang sangat baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan TCP pengetahuan gender anak telah mencapai kriteria yang diharapkan.

Berdasarkan data kualitatif terlihat adanya peningkatan pengetahuan gender anak usia 5-6 tahun melalui pemberian tindakan kegiatan *project method*. Peningkatan pengetahuan gender anak terlihat ketika anak mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak baik, anak memiliki teman laki-laki dan perempuan, anak menolong teman yang membutuhkan tanpa membedakan jenis kelamin mereka, serta anak memberikan kesempatan berbicara kepada teman yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dengannya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *project method* dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan gender. Hasil penelitian tentang pengetahuan gender anak usia 5-6 tahun melalui *project method* dapat ditarik kesimpulan bahwa *project method* dapat meningkatkan pengetahuan gender anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Yus. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Cohen, Y. (2001). Early Childhood Traumatic Development, 61(1), 23–41.
- Council of Europe. (2002). *Gender Mainstreaming, Conceptual Framework, Methodology and Presentation of Good Practices*. Strasbourg: Equality Division Directorate General of Human Right Council of Europe.
- Diane, Trista Dogde, L. J. C. (2000). *The Creative Curriculum for Early Childhood* (Third Edit). Washington DC.
- Hadianti, A. N. (2015). Pendidikan gender pada anak usia dini, 18–25.
- Hagsér, E. Ä. (2010). European Early Childhood Education Gender choreography and micro - structures – early childhood professionals’ understanding of gender roles and gender patterns in outdoor play and learning, (December 2014), 37–41.
<https://doi.org/10.1080/1350293X.2010.525951>
- Hansen, K., & Jones, E. M. (2011). Ethnicity and gender gaps in early childhood, 37(6), 973–991.
- K. Lee Lerner, Brenda Wilmoth Lerner, A. W. L. (2008). *Gender Issues and Sexuality*. (Thomson Gale, Ed.). America.
- Nancy K Freeman. (2007). Preschoolers Perceptions of Gender Appropriate Toys and their Parents Beliefs About Genderized Behaviors : Miscommunication, Mixed Messages, or Hidden Thruths?
- Sugiyono. (2010). *Statitiska Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- World Development Report. (2011). *Gender Equality and Development*. Washington DC: The World Bank.